

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan landasan teori terdahulu yang digunakan bahan perbandingan dan acuan pada penelitian selanjutnya. Ahmadia et al., (2022) mengungkapkan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tabela Dan Tapin Di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala” memiliki tujuan untuk mengetahui berapa besar pendapatan usahatani padi sawah sistem Tabela dan Tapin di Desa Siwalempu Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala dan untuk mengetahui perbandingan pendapatan usahatani padi sawah sistem Tabela dan Tapin.

Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani responden yang menggunakan sistem Tabela sebesar Rp. 8.776.698,52/Ha sedangkan untuk petani responden yang menggunakan sistem Tapin rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.575.282,00/Ha Hasil dari perbandingan pendapatan petani responden diperoleh nilai t-hitung sebesar 7,55 > t-tabel α 5% yaitu 2,13. Hal ini berarti H_0 di tolak dan H_1 teruji kebenarannya, maka terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani padi sawah sistem Tabela dan Tapin.

Pendapatan petani padi sawah sistem Tabela lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani padi sawah Tapin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menguji komparatif pendapatan petani dan teknik analisis data uji paired t-test sedangkan perbedaannya terletak pada jenis usahatani penelitian ini menggunakan usahatani padi sedangkan penelitian saat ini menggunakan usaha tani jagung.

Yusuf et al., (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Jagung Hibrida Dan Jagung Komposit Di Desa Labuan Topososo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala” memiliki tujuan untuk mengetahui perbandingan pendapatan dan input usahatani jagung hibrida dan jagung komposit. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Desa Labuan Toposo merupakan satu-satunya desa yang mengusahakan usahatani jagung dengan varietas hibrida 52. Waktu pelaksanaan Desember 2019 sampai Februari 2020.

Penentuan responden dipilih dengan teknik pengambilan sampel secara proportional stratified random sampling. Jumlah petani sampel yang diambil distratikan berdasarkan petani usahatani jagung hibrida dan jagung komposit, usahatani jagung hibrida sebanyak 14 responden dari 46 petani yang mengusahakan jagung hibrida dan jagung komposit 22 responden dari 74 petani yang mengusahakan jagung komposit. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T sampel independen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi jagung komposit sebesar Rp. 10.180.889,45,43/Ha, kemudian penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 21.085.680/Ha dan rata-rata biaya produksi jagung sekitar Rp. 11.455.630,58/Ha, kemudian penerimaan yang diperoleh sekitar Rp. 35.164.875/Ha. Rata-rata pendapatan untuk petani jagung komposit adalah Rp. 10.904.790/Ha dan untuk petani jagung hibrida adalah Rp. 23.709.354/Ha. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya pendapatan usahatani jagung komposit dan hibrida berbeda.

nyata pada taraf kepercayaan 95%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menguji pendapatan petani. sedangkan perbedaannya terletak pada waktu dan tempat penelitian serta teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan independent t-test.

Sutryono & Effendy (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Varietas Padi Mekongga Dan Cigeulis Di Desa Torue” memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara beras yang menggunakan mekongga dan varietas cigeulis di Desa Torue, Kecamatan Torue, Kabupaten Parigi Moutong. Responden berjumlah 38 petani, ditentukan dengan Pengambilan Sampel Acak Berstratifikasi.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis uji komparatif. Pendapatan rata-rata varietas Mekongga sebesar Rp 21.677.455 Ha/MT, lebih besar dari pendapatan rata-rata varietas cigeulis. dengan Rp. 19.884.984 Ha/MT, dari hasil perbandingan petani padi Mekongga dengan cigeulis di Desa Torue ditemukan adanya perbedaan pendapatan, pendapatan masyarakat Mekongga varietas lebih besar dari pendapatan varietas cigeulis di Desa Torue, Kecamatan Torue.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menguji perbedaan pendapatan petani sedangkan perbedaannya terletak pada jenis usahatani penelitian ini menggunakan usahatani padi sedangkan penelitian saat ini menggunakan usaha tani jagung, selain itu pada penelitian ini menggunakan Teknik penelitian uji komparatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan uji independent t-test.

Rauf et al., (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kakao Fermentasi Dan Non Fermentasi (Studi Kasus Di Desa Sintuwu Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi)” memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan produksi, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari usahatani kakao fermentasi dan non fermentasi. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan pada Desa Sintuwu memenuhi kriteria, yaitu: Daerah ini merupakan daerah penghasil kakao di Kecamatan Palolo Kabupaten Sigi, yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan pada umumnya bertani kakao.

Penentuan sampel (responden) dilakukan secara acak sederhana (Sample random sampling). Sampel sebanyak 48 orang, masing-masing 22 orang petani kakao fermentasi dan 26 orang petani kakao non fermentasi. Teknis analisis data menggunakan analisis biaya produksi, analisis Penerimaan usahatani dan analisis pendapatan usahatani.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Produksi kakao fermentasi 13.228 kg/thn, lebih kecil jika dibandingkan dengan produksi kakao non fermentasi yang produksinya mencapai 15.140 kg/thn. Harga kakao fermentasi rata-rata 30.000/kg dan harga kakao non fermentasi rata-rata 26.000/kg. Penerimaan usahatani kakao fermentasi lebih tinggi, yaitu mencapai Rp. 398.228.000/thn dibandingkan kakao non fermentasi mencapai Rp. 393.090.000/thn. Pendapatan usahatani kakao fermentasi sebesar Rp. 297.900.878/thn dan kakao non fermentasi sebesar Rp. 288.171.251 kg/thn. Perbandingan pendapatan petani diperoleh nilai t- sebesar p-value = 0,0095, lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga dapat

disimpulkan bahwa purata (mean) atau pendapatan usahatani kakao fermentasi lebih besar jika dibandingkan dengan kakao non fermentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menguji pendapatan petani sedangkan perbedaannya terletak pada jenis usahatani penelitian ini menggunakan usahatani kakao sedangkan penelitian saat ini menggunakan usaha tani jagung dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan independent t-test.

Pranata et al., (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Pendapatan Pengolah Kopro Hitam Dengan Pengolah Kopro Putih Di Desa Horongkuli Kecamatan Toari Kabupaten Kolaka”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui besarnya kopro hitam dan pendapatan pengolah kopro putih (2) mengetahui ada tidaknya perbedaan perolehan kopro hitam dan pengolah kopro putih (3) Mengetahui efisiensi usaha pengolahan kopro hitam dan putih kopro. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis efisiensi, dan uji-T. Berdasarkan hasil penelitian, besarnya pendapatan pengolahan kopro hitam dan kopro putih adalah Rp. 3.604.333 dan Rp. 5.790.067.

Kedua bisnis ini tergolong efisien. biayanya adalah 2,63 dan 2,92 (rasio > 1) sedangkan hasil T-Test hasil pengolahan kopro hitam dan kopro putih hitung sebesar $3,106 > t$ tabel sebesar 2,048 artinya terdapat perbedaan pendapatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menguji pendapatan petani sedangkan perbedaannya terletak pada jenis usahatani penelitian ini menggunakan usahatani kopro sedangkan penelitian saat ini menggunakan usaha

tani jagung dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan independent t-test.

Khoirunnisa et al., (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Tebu Petani Kkp-E Dan Petani Non Kkp-E”. bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani tebu antara penggunaan tebu dengan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) dan petani tidak memanfaatkan KKP-E. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bululawang Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang dengan sengaja. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis usahatani dan tes beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara rata-rata pendapatan usahatani KKP-E petani dan petani non KKP-E tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan perbedaan komponen penulis biaya bertani antara petani KKP-E dan petani non KKP-E hanya tentang mereka mengambil KKP-E atau tidak. Jadi, perbedaan mendasar hanya pada letak kepentingan KKP-E.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menguji pendapatan petani. Sedangkan, perbedaannya terletak pada jenis usahatani penelitian ini menggunakan usahatani tebu sedangkan penelitian saat ini menggunakan usaha tani jagung dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan independent t-test.

Nurchahya et al., (2022) Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering (Studi Kasus Pada Kelompok

Wanita Tani Mekar Arum Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis) bertujuan untuk melihat berapa besar pendapatan yang diperoleh oleh kelompok wanita tani Mekar Arum dan menganalisis apakah usahatani yang dilakukan di daerah ini sudah layak atau tidak untuk dilaksanakan. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis dengan sengaja. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara sensus, yaitu mengambil seluruh anggota populasi kelompok wanita tani Mekar Arum sebanyak 40 orang untuk dijadikan responden.

Teknis analisis data yang di gunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan dan *Revenue Cost Ratio* (R/C). Hasil penelitian menunjukkan besarnya rata-rata penerimaan yang diperoleh KWT Mekar Arum per hektar per satu kali musim tanam yaitu sebesar Rp. 13.717.210. kemudian rata-rata total biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 7.196.127, sehingga didapat rata-rata pendapatan petani dari usahatani jagung pada lahan kering per hektar per satu kali musim tanam adalah sebesar Rp. 6.521.083.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan analisis data biaya, penerimaan dan pendapatan. Sedangkan perbedaannya terletak pada waktu penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Usaha Tani

Kegiatan usahatani adalah aktivitas petani dibidang produksi pertanian dimana selalu ada upaya untuk memaksimumkan pendapatan kotor atau keuntungan atau meminimumkan biaya dalam keterbatasan sumberdaya yang dimiliki (Antara & Suardika, 2014).

Dalam suatu kegiatan usahatani dimana berhubungan langsung dengan kemampuan berfikir. Tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan, yakni terkait dengan kematangan berfikir yang dimiliki untuk dapat mengelolah kegiatan usahatani yang lebih efektif dan efisien serta lebih mudah dalam menerima informasi dan teknologi baru (Setiawati, 2020).

Karakteristik usahatani merupakan ciri-ciri khusus atau sifat khas dari segala bentuk pengorganisasian dan pengolahan sumber daya dari alam, kerja, dan modal yang dimiliki petani agar berjalan secara efisien dan konsisten, dengan tujuan untuk menambah kesejahteraan dan memperbaiki taraf kehidupan petani (Setiady et al., 2017).

2.2.2 Jagung

Jagung (*Zea mays L.*) merupakan salah satu tanaman pangan penting di Indonesia dan mempunyai peran strategis dalam perekonomian nasional, mengingat fungsinya yang multiguna, sebagai sumber pangan, pakan, dan bahan baku industri. Hampir seluruh bagian tanaman jagung memiliki nilai ekonomis. Biji jagung sebagai hasil utama digunakan sebagai bahan pangan, bahan pakan, bahan baku industri, makanan, minuman, kertas, minyak dan bahan baku bioetanol. Adapun batang jagung merupakan bahan pakan ternak yang sangat potensial (Antara & Suardika, 2014).

2.2.3 Biaya Usahatani

a) Biaya

Menurut Widyastuti et al., (2019) biaya produksi suatu usaha dibagi menjadi dua, yang merupakan biaya tetap atau modal dan biaya variabel.

1. Biaya tetap

Merupakan biaya yang digunakan untuk mengembangkan pertanian, termasuk irigasi sistem, jalan, pertokoan, mesin pertanian, dan pelindung hujan.

2. Biaya variabel

Semua biaya yang bervariasi menurut skala produksi, seperti upah pekerja, bahan tanam, pupuk, pestisida dan utilita.

Rekapitulasi biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jagung harus diperhitungkan sebagai biaya oleh pengelola usaha tani, karena dengan diketahui biaya dan penerimaan seorang petani dapat memperkirakan apakah usahatani yang dilakukan untung atau rugi (Husni et al., 2014). Perhitungan biaya dapat di hitung menggunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Artinya :

TC : Total Cost

FC : Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC : Variabel Cost (Biaya Variabel)

b) Produksi

Usaha peningkatan produksi jagung dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu dengan intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi adalah dengan mengoptimalkan semua faktor yang mempengaruhi produktivitas tanaman jagung tanpa perluasan lahan antara lain meliputi pengolahan lahan, penggunaan bibit unggul, pengairan, pemberantasan hama dan penyakit serta pemupukan yang berimbang. Usaha ekstensifikasi adalah usaha peningkatan produksi yang

dilakukan dengan cara perluasan area tanam (Chonani et al., 2014). Total produksi dapat dihitung dengan cara menghitung jagung yang dihasilkan berdasarkan luas lahan yang dimiliki oleh petani dan jenis lahan yang digunakan (lahan kering atau lahan sawah).

2.2.4 Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan total pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan (beberapa kali masa panen dalam suatu periode) dimana telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni et al., 2014). Sedangkan, menurut Ambarita & Kartika (2015) penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas lahan, jumlah produksi, jenis bibit dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka hasil produksinya juga akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula.

2.2.5 Pendapatan Usahatani

Menurut Syarifuddin (2012) Pendapatan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan

aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal.

Menurut Mawardati (2018) menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menghitung selisi antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan perkalian harga jual jagung, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan untuk pengadaan faktor-faktor produksi, hal tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

2.2.6 Lahan Kering

Lahan kering merupakan salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi besar untuk usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura maupun tanaman tahunan dan peternakan. Mengingat potensi ketersediaan lahan yang luas dan variasi usaha pertanian yang sangat besar, maka lahan kering sangat potensial dan akan dapat berperan lebih besar dalam menyediakan lapangan usaha pertanian dibandingkan lahan sawah kedepannya (Mateus et al., 2017).

Menurut Khalimi & Kusuma (2018) lahan kering merupakan salah satu sumber daya yang memiliki potensi besar untuk membangun pertanian, baik tanaman pangan hortikultura, perkebunan dan peternakan.

2.2.7 Lahan Sawah

Pengertian sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh yaitu pematang (galengan), saluran untuk menahan atau menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh status lahan tersebut (Karismawati et al., 2019).

Lahan sawah merupakan penggunaan lahan yang banyak mengalami konversi, terutama di sekitar pusat pembangunan perkotaan dan permukiman. Pada umumnya konversi lahan sawah bersifat tidak dapat balik (*irreversible*) karena berubah menjadi lahan perumahan, perkotaan, dan kawasan industri (Sutryono, 2021). Perkembangan kepemilikan dan penguasaan lahan di pedesaan, khususnya di wilayah agroekosistem lahan pertanian bergerak dinamis serta ada kecenderungan ke arah kepemilikan yang semakin sempit, terutama di desa-desa yang dominan padi sawah.

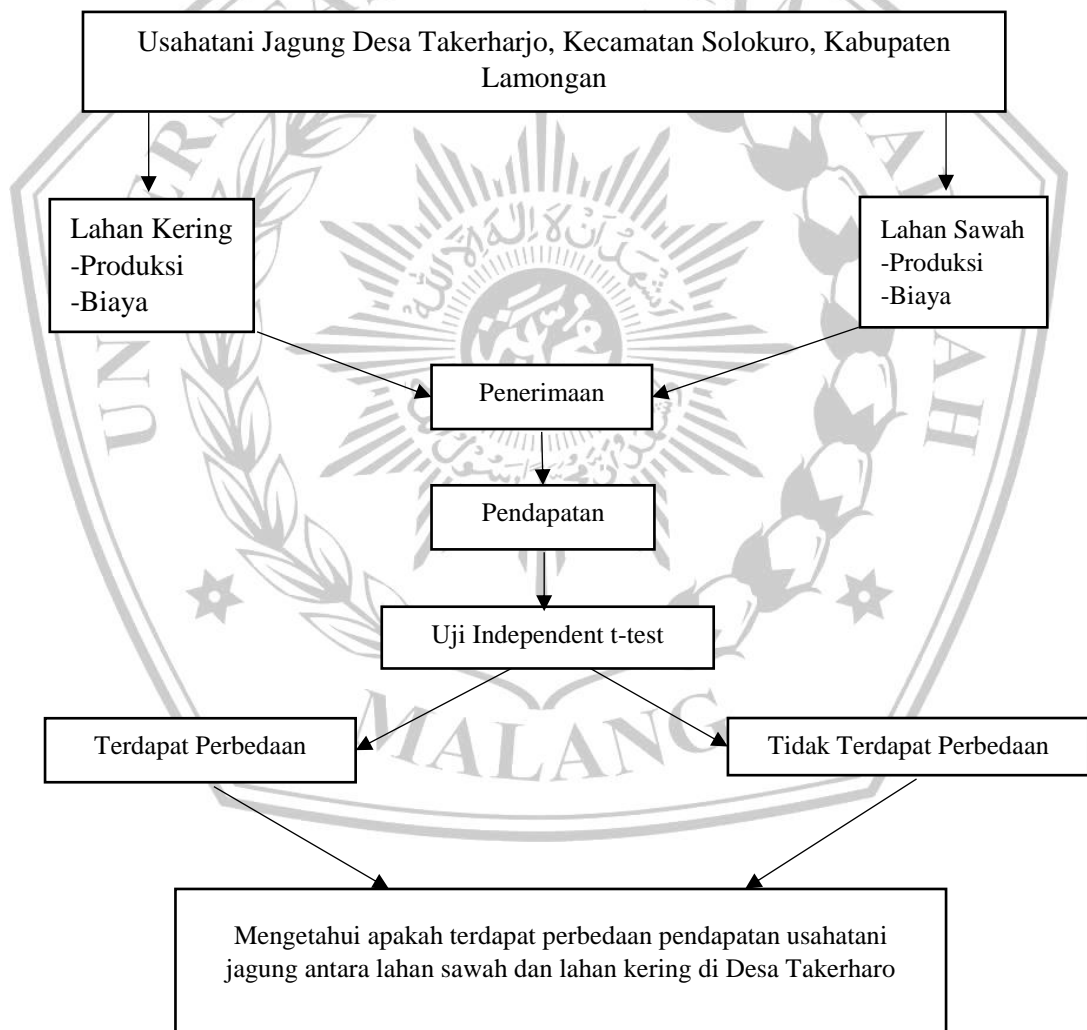
2.3 Kerangka Pemikiran

Petani dalam mengelola usahatani pada dasarnya memiliki tujuan untuk memperoleh hasil atau pendapatan sebagai kontribusi dari biaya produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Biaya produksi yang dimaksud diantaranya adalah kebutuhan dasar usahatani seperti bibit, pupuk, dan pestisida. Kemudian biaya untuk tenaga kerja yang dikeluarkan dan alat produksi. Usahatani yang dilakukan oleh petani menghasilkan output berupa produksi dan harga komoditas.

Petani memiliki maksud untuk memperoleh keuntungan yang kemudian dapat diputar kembali sebagai modal untuk melakukan kegiatan usahatani

selanjutnya. Biaya produksi yang dikeluarkan tentu berpengaruh pada pendapatan bersih petani. Cara yang dapat diaplikasikan agar dapat meningkatkan output produksi maupun mutu produksi pada komoditas tanaman jagung adalah dengan menggunakan faktor-faktor produksi secara efisien.

Berdasarkan tinjauan landasan teori yang telah dipaparkan maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagaimana digambarkan dalam gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara sebelum diuji kebenarannya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga terdapat perbedaan produksi hasil usahatani jagung antara lahan sawah dan lahan kering.
2. Diduga terdapat perbedaan pendapatan hasil usahatani jagung antara lahan sawah dan lahan kering.

